

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun bentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemas dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia.

Karya sastra tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Sastra lahir dari proses imajinasi seorang pengarang, serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat (Jabrohim,2013:59).Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang tidak dapat ditolak bahkan kehadirannya diterima sebagai realitas budaya. Karya sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang mengandung nilai-nilai yang terbungkus dalam imajinasi dan emosi penghayatan pengarang. Sastra sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi emosional. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra terutama cerpen, novel, dan drama dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh dalam ceritanya.

Menurut peneliti dalam sebuah karya sastra fiksi, pastilah terdapat sebuah ide pokok yang menjadi landasan pembangunnya. Berdasarkan ide pokok tersebutlah, seorang pengarang dapat mengembangkan karya sastra buatannya, khususnya pada novel, biasanya terdapat satu ide pokok utama dan beberapa ide pokok tambahan yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide pokok utama pada penikmat karya sastra.

Novel merupakan suatu karya sastra dalam bentuk prosa yang melukiskan atau menceritakan sesuatu tentang kehidupan manusia baik perbuatan lahir maupun batinnya, sehingga terlahirlah suatu konflik dalam cerita tersebut. Dalam sebuah cerita tidak terlepas dari adanya suatu masalah atau peristiwa-peristiwa yang dibuat oleh pengarangnya. Dalam novel, pengarang membangun dunia baru yang penuh dengan percakapan dan kejadian. Percakapan dalam novel tidak terlepas dari dayaimajinasi yang dibangun oleh penulis. Pembaca seolah-olah diajak ke dalam duniayang disajikan pengarang. Dalam novel sebagai karya sastra, terdapat unsur pembangun yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 216) “unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra terdiri alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa”. Unsur-unsur inilah yang membangun secara intrinsik dalam sebuah karya sastra

khususnya novel, sehingga novel yang dihasilkan tidak hanya menjadi bacaan semata, namun juga memiliki nilai keindahan yang dapat dinikmati bagi penikmat karya sastra. Pemaparan dalam novel seringkali digambarkan melalui tema, latar, alur, dan penceritaan sudut pandang dalam bentuk dialog atau monolog. Diksi yang dipakai dalam dialog atau monolog tidak kalah pentingnya untuk membangun serta menghidupkan cerita. Saat tokoh-tokoh di dalam novel melakukan percakapan sama persis dengan cara berkomunikasi di kehidupan nyata.

Novel sebagai karya sastra mengacu pada salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji karya sastra sebagai objek formalnya secara sistematis dan terorganisir. Dalam kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra inilah, hubungan antara sastra dan psikologi terjadi. Peneliti atau kritikus sastra membaca dan mengkaji karya sastra, pengarang yang menciptakannya, dan pembaca yang mengalami berbagai proses kejiwaan ketika membaca dan menanggapi karya yang dibacanya dengan menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam psikologi. Untuk mengkaji karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah novel, misalnya seorang peneliti atau kritikus sastra perlu menguasai berbagai konsep psikologi, terutama yang berhubungan dengan watak dan kondisi kejiwaan tokoh. Menurut Jones (dalam Burhan Nurgiantoro, 2012: 165) bahwa “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”.

Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Lebih-lebih salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Pada hakikatnya, setiap orang itu mempunyai emosi begitu juga penggambaran tokoh pada sebuah novel. Dari bangun tidur pagi hari sampai waktu tidur malam hari, kita mengalami macam-macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi pula. Pada saat makan pagi bersama keluarga, misalnya, kita merasa gembira atau dalam perjalanan menuju kantor, menuju kampus, kita merasa jengkel karena jalanan macet, sehingga setelah tiba tempat tujuan, kita merasa malu karena datang terlambat, dan seterusnya adalah emosi manusia.

Menurut Fisher dan Saphiro (2008:33-34) “bentuk emosi itu bisa positif, namun juga bisa negatif. Emosi positif secara personal menghasilkan perasaan yang menyenangkan, apakah itu bangga, harapan atau suatu kelegaan, emosi yang positif akan menghasilkan suatu yang baik pula”. Dalam sebuah negosiasi emosi positif ketika menghadapi orang lain bisa membangun kedekatan, sebuah hubungan yang ditandai dengan keinginan baik, pemahaman, dan perasaan menjadi bagian dari sebuah kebersamaan. Sebaliknya perasaan marah, sedih dan

emosi-emosi negatif lainnya secara personal menghasilkan perasaan susah. Emosi-emosi itu juga kemungkinannya untuk digunakan dalam membangun kedekatan.

Setiap orang memiliki jenis perasaan yang sangat serupa, namun intensitasnya berbeda-beda. Emosi-emosi ini dapat merupakan kecenderungan yang membuat kita frustrasi, tetapi juga bisa menjadi modal untuk meraih kebahagiaan hidup. Semua itu tergantung pada emosi mana yang kita pilih dalam reaksi kita terhadap orang lain, kejadian-kejadian, dan situasi disekitar kita. Berkaitan dengan itu, Coleman dan Hammen (dalam Rakhmat, 2004) menyebutkan setidaknya ada empat fungsi emosi yaitu: 1) emosi adalah pembangkit energy (*energizer*), 2) emosi adalah pembawa informasi (*messenger*), 3) emosi bukan saja pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal. 4) emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita. Dari definisi tersebut, jelas bahwa emosi tidak selalu jelek. Emosi meminjam ungkapan Jalaluddin Rakhmat (1994) memberikan bumbu kepada kehidupan tanpa emosi, hidup kering dan gersang.

Tokoh merupakan suatu struktur yang memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala perilaku atau tindakan merupakan jalinan hubungan yang logis, suatu hubungan yang masuk akal, walaupun apa yang dikatakan masuk akal itu mempunyai tafsiran yang relatif, tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu

yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk,ucapan,kebiasaan,dan sebagainya.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai emosionalitas tokoh dilakukan oleh

Yeki Febrianto, dkk (2014) dengan judul “Emosionalitas Tokoh Utama Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari”, didapatkan hasil bentuk-bentuk emosi pada tokoh utama antara lain rasa puas, betah, bahagia, gembira, senang, marah, sedih, kecewa dan cemburu. Tokoh utama digambarkan sebagai tokoh yang emosional.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai emosionalitas tokoh pada novel “*Negeri Para Bedebah*” karya Tere Liye, dikarenakan konflik psikologis tersebut kerap terjadi pada kehidupan nyata. Perjuangan yang dilakukan Thomas tidaklah mudah. Andai ia melakukan semuanya sendirian, takkan ada kata kesuksesan. Maggie, dialah sosok paling berharga di balik perjuangannya. Dia rela bekerja sangat keras dan mengorbankan waktu bahkan nyawanya untuk membantu Thomas. Loyalitasnya luar biasa demi kebenaran dan perjuangan. Di dunia nyata pasti juga begitu. Ada seseorang di balik perjuangan sosok anak manusia. Maka dari itu, jangan pernah sia-siakan dukungan yang telah diberikan misalnya berupa semangat yang sangat menginspirasi. Dukungan juga bisa berwujud tenaga, pikiran, dan materi. Contoh emosi positif (senang) pada tokoh utama novel “*Negeri Para Bedebah*” karya Tere Liye: Aku tersenyum lebar, menatap Maggie penuh penghargaan. “Terima kasih, Mag. Kau tahu, tanpa bantuanmu, aku tidak akan bisa melakukan apa pun dengan baik.” (Tere Liye, Halaman 30). Contoh emosi negatif (kecewa): Orang terkadang lupa, orang-

orang di sekitarnya yang selama ini terlihat biasa saja dan sederhana, justru adalah bagian terpenting dalam hidupnya (halaman 269).

Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye bercerita tentang seorang konsultan keuangan profesional. Berusaha menyelamatkan bank semesta milik pamannya, Liem, karena tidak bisa menutup kliring antarbank, berakibat saham Bank Semesta akan dihentikan perdagangannya di bursa oleh otoritas bank sentral. Usahanya tidak berjalan mulus begitu saja. Rintangan datang bertubi-tubi menghampirinya. Dengan taktik yang cerdas akhirnya bank semesta selamat dari kebangkrutan dibantu dan didampingi Julia, wartawan cantik yang pernah mewawancarainya. Juga rekan-rekannya yang setia meskipun ada pula yang mempunyai kepentingan pribadi alias berkhianat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimanakah emosionalitas tokoh dalam novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye?

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan judul penelitian: “EMOSIONALITAS TOKOH DALAM NOVEL *NEGERI PARA BEDEBAH* KARYA TERE LIYE”.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Emosi positif, meliputi senang, gembira dan cinta.
2. Emosi negatif, meliputi kecewa, marah dan sedih.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan emosionalitas tokoh dalam novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang dapat berakibat penelitian menjadi tidak fokus. Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah emosionalitas tokoh dalam novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye, dengan indikator antara lain: a) emosi positif: rasa puas, betah, bahagia, gembira, senang, dan b) emosi negative: marah, sedih, kecewa dan cemburu.
2. Subjek penelitian adalah novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye.
3. Waktu penelitian Tahun 2021.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat secara teoritis adalah dapat memahami tentang emosionalitas tokoh yang terdapat pada novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye dalam kajian psikologi sastra.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pendidikan, analisis novel ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai karya sastra dalam pembelajaran sosiolinguistik dan kajian psikologis yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling pada siswa.
- b. Bagi Guru, sebagai bahan pembelajaran kepada siswa dan siswi dalam mengkaji sebuah novel berdasarkan emosionalitas tokoh.
- c. Bagi peneliti, analisis novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan yang bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji sebuah novel dan dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk menghayati lebih dalam lagi tentang emosionalitas tokoh pada karya sastra.
- d. Bagi pembaca novel agar bermanfaat untuk memperkaya khasanah pembaca terhadap khasanah pembaca terhadap analisis novel dan sebagai bahan informasi bagi pembaca khususnya pecinta novel.

